

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2013 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Salah potensi yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa demi mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna dan mampu melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa dari pernyataan atau informasi yang dibaca dan dengar. Kemampuan berpikir kritis lebih menekankan kepada pembelajaran yang bermakna, karena siswa dituntut untuk belajar mandiri dalam membangun pengetahuannya sendiri. Sehingga kemampuan berpikir kritis ini perlu dilatih dan dikembangkan pada siswa.

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 72.

Saat ini banyak yang menganggap bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan di Sekolah Menengah Atas bukan sejak usia dini. Menanamkan kemampuan berpikir kritis memang tidak semudah yang dibayangkan dan memerlukan waktu yang cukup lama. Kemampuan berpikir kritis seharusnya tidak hanya dilatih dan dikembangkan ketika siswa masuk ke dunia sekolah formal tetapi harus dilatih dan dikembangkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih dekat dengan siswa.

Peran seorang guru di sekolah juga sangat membantu siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan pengamatan saat ini masih banyak guru yang kurang memperhatikan dan kurang mengutamakan pembentukan kemampuan berpikir siswa.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal. Di Sekolah Dasar siswa mulai menerima pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Siswa akan mulai mempelajari dan memahami apa saja yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang dipelajari di Sekolah Dasar.

Didalam kurikulum pendidikan Sekolah Dasar terdapat beberapa mata pelajaran pokok yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satunya adalah IPA. IPA merupakan mata pelajaran yang membahas tentang alam semesta

beserta isinya. Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih melalui mata pelajaran IPA apabila dilaksanakan dengan tepat oleh guru.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran IPA yaitu aktivitas yang nyata dan siswa dilibatkan dalam proses belajar yang aktif. Dengan proses pembelajaran yang aktif kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang. Selain itu, kegiatan bertanya jawab siswa dapat dilatih untuk mengemukakan pendapat atau gagasan dengan menggunakan bahasa yang baik, santun dan benar. Melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan proses berpikir tersebut diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang.

Melihat situasi dan kondisi pembelajaran yang masih menggunakan pembelajaran berbasis ceramah, kemampuan berpikir siswa masih sangat jauh dari kata optimal. Dari beberapa kasus di lapangan, masih banyak guru yang mengajar masih berpedoman pada buku-buku, dan kurang memanfaatkan sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar siswa. Ketika diberikan tugas atau latihan, siswa kebanyakan menjawab hanya bergantung kepada buku paket, kemampuan siswa dalam memberikan jawaban dengan bahasa yang santun dan benar berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri masih kurang terlatih.

Kemampuan berpikir kritis saat ini masih kurang dilatih dalam pembelajaran IPA, maka dibutuhkan pendekatan yang mampu membuat siswa merasa tertantang berpikir dan mencari tahu masalah yang berkaitan

dengan materi yang dipelajari, dan mampu mencari jawaban sendiri atas masalah yang dipelajari.

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA dan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Ada banyak pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya yaitu pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat cocok diterapkan pada pelajaran IPA. Dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa akan aktif mencari tahu, menemukan, meneliti, berpikir, dan memahami makna pelajaran IPA. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih menekankan keaktifan siswa untuk belajar melalui kehidupan nyata sesuai dengan kemampuan berpikir siswa yang masih konkrit.

Pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) proses pembelajaran berorientasi pada siswa. Artinya siswa yang aktif membangun pengetahuannya dan guru hanya bersifat sebagai fasilitator dan organisator. Namun seringkali masih terdapat guru yang menerapkan pendekatan ini masih kurang tepat dan optimal. Guru belum membebaskan siswa mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri sehingga proses pembelajaran masih bergantung pada guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian mengenai pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA.
2. Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan sejak usia dini.

4. Pengaruh penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD pada pembelajaran IPA.

### **C. Pembatasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis IPA. Objek penelitian dibatasi di kelas V SD Negeri yang ada di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur. Agar penelitian lebih terfokus, maka materi IPA hanya dibatasi tentang gaya.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diungkapkan, maka perumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini yakni: “Apakah terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD Negeri di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur?”

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan terhadap pembelajaran yakni dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPA dapat mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa baik kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir konvergen dan kemampuan berpikir lainnya.

## **2. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### **a) Siswa**

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang mampu berpikir kritis akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dapat mencari tahu sendiri apa yang ingin ia ketahui dan pelajari, peka terhadap perasaan dan reaksi-reaksi tertentu dari orang lain. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, siswa dapat mempengaruhi lingkungan yang ada disekitarnya sehingga siswa dapat lebih mandiri.

### **b) Guru**

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dijadikan alternatif pendekatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang manfaat penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam

pembelajaran IPA dan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga tidak menutup kemungkinan pendekatan pembelajaran ini dapat diterapkan untuk mata pelajaran lainnya dalam memaksimalkan kemampuan dan kecerdasan siswa.

**c) Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada Kepala Sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah, agar terciptanya suasana proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga dapat berdampak dalam meningkatkan nama baik sekolah tempat diadakannya penelitian.

**d) Peneliti**

Adanya penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti yang sangat berguna bila sudah mengajar nanti.